

BERSELAWAT DENGAN MUSIK: ANALISIS SAMA' AL-GHAZALI DALAM MAJELIS HADRAH ISHARI

Danu Wibowo

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: danuwibowo22@gmail.com

Abstract:

The focus of the problem examined in this paper is to determine the relationship between music and the ISHARI hadrah assembly, where music can be used as a means of generating expression and strengthening the emotions of the congregation regarding their longing for the Prophet in the scope of research in the village of Sidosermo, Surabaya. This study used a descriptive qualitative approach, and to obtain data in this study, the authors used data collection techniques using observation, interview, and documentation methods. The theory used is to use the Sama' analysis Imam al-Ghazali. He explained the theory, that there are three degrees when someone hears music (Sama'), including: Understanding, Feeling, and Expression. This research concludes that the function of music in ISHARI assemblies can be used as a means of generating expression. However, only a portion of the congregation could understand and feel the meaning of the ISHARI blessing. The things that can be felt include, (1) love or mahabbah, (2) longing or syawq, (3) feeling of melting or ecstasy.

Keywords: Blessing, Sama', ISHARI

Abstrak:

Fokus masalah yang diteliti dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan musik dengan majelis hadrah ISHARI, yang mana musik dapat digunakan sebagai sarana dalam membangkitkan ekspresi serta menguatkan emosional para jamaah mengenai rasa kerinduannya kepada Rasulullah dalam ruang lingkup penelitian di kampung Sidosermo Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan adalah menggunakan analisis *sama'* Imam al-Ghazali. Beliau menjelaskan mengenai teori itu, bahwasanya ada tiga derajat ketika seseorang mendengar musik (*sama'*), diantaranya: Yaitu Pemahaman, Perasaan, dan Ekspresi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, bahwa fungsi musik dalam majelis ISHARI dapat digunakan sebagai sarana membangkitkan ekspresi. Akan tetapi, hanya sebagian jamaah yang bisa memahami serta merasakan makna dari selawat ISHARI. Adapun hal-hal yang dapat dirasakan diantaranya adalah, (1) Kecintaan atau *mahabbah*, (2) Kerinduan atau *syawq*, (3) Perasaan melebur atau *ekstase*.

Kata Kunci: Selawat, *Sama'*, ISHARI

PENDAHULUAN

Dalam dunia Tarekat sering dijumpai dan dikenal dengan banyaknya amal-an-amalan yang telah ditentukan pada dasarnya mereka sama dalam amalannya yaitu semacam *istighfar*, *zikir* dan *Selawat*. Selawat berasal dari kaidah bahasa arab *al-salawat* yang mana bentuk jamak dari kata *al-salat* yang artinya ibadah atau permohonan.¹ Selawat menggambarkan sebuah luapan yang mengandung sanjungan bagi Rasulullah saw dalam model irama dan diikuti oleh alunan alat-alat musik. Selawat merupakan salahsatu penyokong dan penopang yang sangat kuat untuk bisa sampai kepada Allah swt. Selawat juga menjadi salahsatu pondasi bagi beberapa kumpulan tarekat dalam dunia tasawuf.

Sedangkan musik sendiri adalah salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari keberlangsungan hidup manusia sehari-hari. Dalam hal ini, kehadiran sosok musik secara fitrah seakan-akan melebur di dalam batin manusia yang dengannya mempunyai keinginan tergiring melalui nilai-nilai keanggunannya. Makanya irama atau musik sangatlah memikat dan unik sekali buat dieksplorasi bagi praktisi budayawan, pelajaran, ahli metafisika dan para ilmuwan yang lainnya. Bahkan musik dalam dunia tasawuf dipercaya bisa menghantarkan seseorang pada konsep penyucian jiwa, yaitu dengan cara sering mendengarkan musik atau lagu-lagu yang indah sebagai alat pembersihan. Musik tidak hanya menyerap, tetapi juga menyentuh dan merasuk di dalam hati dan jiwa orang yang mendengarkannya.

Namun yang hendak dibicarakan pada riset kali ini adalah mengenai hubungan antara selawat dengan musik, di mana musik merupakan salah satu unsur

terpenting di dalam dunia tasawuf. Musik adalah salah satu seni suara yang nilai estetikanya bisa dirasakan dengan menggunakan indera pendengaran dan kehadirannya sejak masa sebelum datangnya agama Islam. Meskipun kebanyakan dikalangan para ulama ada yang mengharamkan musik, tetapi juga banyak dari kalangan ulama yang mempertahankan kebolehan bermusik.

Dalam adat agama Islam, terutama dalam forum kajian tasawuf, sangat penting sekali musik sebagai media perantara bagi para sufi atau pengikut tarekat. Bahkan beberapa tarekat menggunakan media tarian dan musik sebagai latihan untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang kurang baik dan memusatkan konsentrasinya. Sebagian para sufi menjadikan musik untuk bisa memahami akan adanya Allah dengan cara mempengaruhi jiwanya. Istilah lain bagi sufi, mendengarkan musik merupakan sebuah alat untuk menghantarkan pujian-pujian yang biasa mereka sebut dengan *sama*.² Mendengar musik dapat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Makanya, melalui musik seseorang bisa mendatangkan kondisi atau suasana yang datangnya tidak disangka-sangka oleh batin. Musik selalu berusaha memberikan antusiasme kepada jiwa-jiwa yang tertidur.³

SEKILAS MENGENAI TEORI SAMA' IMAM AL-GHAZALI

Secara etimologis, *Al-Sama'* berasal dari kata bahasa arab *sama'*, *sam'*, *sami'a* yang artinya mendengar. Dalam kamus besar al-Munjid, kata *as-sama'* di maksudkan sebagai menerima atau memahami suara yang diperoleh melalui

¹ Achmad Isnaini choiri, "Musik Selawat al Banjari Sebagai Sarana Mempertajam Dzauq: studi terhadap elemen-elemen musik al banjari di Sidoarjo" (Skripsi—Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 45-47.

² Mukhammad Zamzami, "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta", *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1 (September, 2015), 51-52.

³ Muhammad Roqib, "Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik", *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No.1 (Januari-Juni, 2011), 11.

sebuah pendengaran, dan bisa juga diartikan sebagai nyanyian atau musik. Sedangkan kebanyakan para sarjana barat mengartikan *al-sama'* dengan istilah *spiritual music*, *listening to music and singing*, dan *spiritual cocert*. Mereka para sarjana barat menemukan bentuk nyata dari praktik *al-sama'*, yaitu berupa kegiatan mendengar sebuah syair, serta sebuah nyanyian yang mana penampilannya diiringi oleh instrumen-instrumen musik secara berkelompok.⁴

Dalam kajian tasawuf, *sama'* mempunyai banyak pengertian, diantara ada beberapa pakar yang mengartikannya sebagai “memperhatikan serta mendengar semua bunyi suara-suara yang indah dan berirama, serta lagu-lagu yang tersusun rapi. Sedangkan menurut as-Syatibi, *sama'* yaitu mendengar suara-suara apapun yang mampu mengasahi pelajaran penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang paling penting dan berharga dalam pengalaman sufistik, yang bisa diperoleh dari *sama'* yaitu bagaimana seseorang mampu memahami akan makna terdalam dari pengalaman psikis yang dialaminya.⁵

Menurut teori *sama'* al-Ghazali, ada tiga derajat yang akan dilalui oleh seseorang ketika mendengar musik. Pertama, bahwa permulaan derajat mendengar musik yaitu mencoba bagaimana memahami apa yang di dengar dan menempatkannya sesuai pengertian pendengar. Kemudian yang kedua, hasil pemahaman itu akan membuahkan perasaan. Selanjutnya yang ketiga, perasaan itu sedikit demi sedikit akan menggerakkan anggota badan atau yang sering dikenal sebagai luapan ekspresi.⁶

⁴ Abdul Azziz, “Tasawuf dan Seni Musik”, *Jurnal Tajdid*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2014), 65-66

⁵ Muhammad Atid, dkk, *Trilogi Musik: Nuansa Musik Dalam Kontruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah* (Kediri: Lirboyo Press, 2017) 195.

⁶ Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali* (Semarang: Faizan, 1968), 396.

MENGENAL MAJELIS HADRAH ISHARI

1. Sejarah dan Perkembangan ISHARI di kampung Sidosermo

Ikatan Seni Hadrah Indonesia pada mulanya bernama Jam'iyah atau majelis Hadrah. Majelis ini merupakan sebuah perkumpulan yang mana kegiatan di dalamnya diisi dengan kesenian-kesenian rebana dengan diikuti pembacaan sejarah lahirnya Rasulullah Saw, serta kisah-kisah dari perjuangan baginda Nabi.

Sedangkan mengenai awal mula tumbuhnya ISHARI di kampung Sidosermo Surabaya tidak lain adalah sebuah perkembangan dari Jam'iyah Hadrah, yang mana dalam hal ini ada salah satu ulama terkemuka yang pernah singgah di kampung ini yang bernama Habib Syekh Boto Putih dari Yaman. Beliau dulunya selalu mengkoordinasi masyarakat Sidosermo untuk diajak mengembangkan majelis hadrah ini. Beberapa ulama' se-zaman dengan beliau di kampung ini, diantaranya Kiai Mansyur, Kiai Muhajir, Kiai Musa, Kiai Marzuki, dan para tokoh lainnya. Jadi, perkembangan ISHARI di kampung ini berangkat dari seringnya para kiai mengadakan kumpul-kumpul dengan santri-santri serta masyarakat kampung untuk melaksanakan kegiatan majelisan. Selanjutnya, dengan berjalannya waktu Jam'iyah Hadrah di Sidosermo lambat-laun semakin berkembang pesat pengikut atau jama'ahnya. Melihat kondisi itu, KH Abdurrokhim bin Abdul Hadi yang merupakan salah satu ulama' perintis Majelis Hadrah di Pasuruan sekitar tahun 1918, bersama KH Wahab Hasbullah mengusulkan perubahan nama perkumpulan itu menjadi Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia atau

yang disingkat dengan nama ISHARI.⁷

Hadrah sendiri mulai masuk di tanah Jawa, khususnya di kota Surabaya pada tahun 1251 Hijriyah atau 1830 Masehi berkat jasa Syekh Boto Putih yang merupakan ulama' tersohor di zamannya. Selain menguasai dan mengajarkan beberapa ilmu agama, beliau juga mengajarkan tarekat Mahabbaturrasul.

Mahabbaturrasul merupakan salah satu amalan membaca selawat yang sifatnya khusus dan dilakukan secara berjemaah, serta tanpa adanya pembaiatan. Dari situlah, para santri dan masyarakat kampung memberikan nama kegiatan tersebut dengan istilah *Hadro-an*, yang akhirnya menjadi nama ISHARI sampai saat ini. Adapun, majelis ini dilaksanakan pada Rabu malam yang diikuti oleh sebagian dari para santri dan warga masyarakat yang ingin mengikutinya.

Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu malam Kamis setiap pukul 19.30 wib, lebih tepatnya sehabis jama'ah sholat isya' dan bertempat di mushola al-Usman Sidosermo. Kegiatan ini, lambat laun jama'ahnya semakin banyak dan biasanya juga dihadiri sebagian jama'ah dari luar daerah. Tradisi pembacaan syair-syair seperti halnya kegiatan ini, menurut sebagian masyarakat muslim memiliki nilai penting dalam meningkatkan keyakinan beribadah, maka tradisi yang sudah kekal turun temurun ini masih dilestarikan dan menjadi salah satu seni budaya Islam yang sering dipertunjukkan dalam berbagai acara.⁸

⁷ Wawancara Kiai Zainal Alamin (Rois Aam Majelis Hadi ISHARI Surabaya dan Ketua Ranting ISHARI Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 4 Januari 2021.

⁸ Wildana wargadinata, *Spiritualitas Shalawat; Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 14-15.

2. Ruang lingkup Majelis Hadrah ISHARI

Majelis Hadrah ISHARI pada saat ini diikuti oleh beberapa jama'ah sekitar hamir kurang lebih 25-30 jama'ah, terkadang bisa kurang juga bisa lebih. Para jama'ah berasal dari masyarakat Sidosermo sendiri dan juga terdapat jama'ah yang berasal dari daerah lain. Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu malam Kamis setiap satu minggu sekali. Kegiatan dimulai pada pukul 19.30 WIB dan biasanya berakhir paling lama jam 23.00 WIB.

ISHARI menjadi salah satu lembaga religiusitas kemasyarakatan yang menerapkan amalan-amalan Mahabbaturrasul atau cinta akan sosok Rasulullah Saw yang mana lahir dan berkembang dari perkumpulan orang-orang yang membaca kitab karangan Syekh Ibnu Jauzi, yaitu kitab *Syaroful Anam*. Disisi lain, bahwa dalam pembacaan kitab tersebut diselingi membaca selawat hadrah dengan diiringi oleh pukulan rebana, serta gerakan-gerakan tarian (*roddat*) dan juga bertepuk (*keplokan*) tangan sebagai tanda ekspresi kebanggaan seseorang kepada Nabi Muhammad saw.⁹

ISHARI tidak ketinggalan dalam masalah kepengurusan, baik dari tingkat pusat, wilayah, cabang, anak cabang, ranting, bahkan sampai tingkat RT dan RW. Penulis dalam hal ini mendapatkan secara langsung data struktur organisasi Ikatan Seni Hadrah Indonesia Ranting Sidosermo Surabaya dari sekretarisnya, yaitu Ustadz Kamaludin. Susunan struktur organisasi ISHARI Ranting Sidosermo diantaranya¹⁰:

⁹ Mohammad Nuruddin, *Untaian Mutiara Dalam Terjamah Sholawat Nabi Bagi ISHARI* (Surabaya: PW ISHARI Jawa Timur, 2015), 2-3.

¹⁰ Wawancara Ustadz Kamaludin (Sekretaris ISHARI Ranting Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 5 Januari 2021.

- a. Ketua : Kiai Zainal Alamin
- b. Sekretaris : Ustadz Kamaludin
- c. Bendahara : H. Abdurrohman

Dalam melaksanakan kegiatan ini, para pengikut majelis ISHARI menggunakan perpaduan dua buah kitab yang menjadi bacaan. Diantaranya, adalah:

- a. Kitab Maulid Syarofu Al Anam, yang merupakan salah satu karya dari Syeikh Abi Al Qosim atau yang sering dikenal dengan nama Ibnu Jauzi. Kitab ini menjadi salah satu sumber primer atau sumber utama yang berupa *Syair* ataupun *Natsâr* (prosa) dalam hal bacaan, yang mana lagu dinyanyikan oleh seorang pimpinan amaliyah. Pemimpin amaliyah dalam ISHARI dinamakan Hadi, yaitu orang yang memimpin pembacaan selawat dan memberikan bimbingan, petunjuk, pembinaan, serta pemahaman mengenai lagu, *rodat* dan mengenai tata cara yang lainnya.¹¹ Sedangkan *Natsâr* sendiri dilantunkan disela-sela pembacaan riwayat Nabi oleh perawi.
- b. Kitab Diwan Hadrah, yang mana dalam kitab ini berisi lantunan bait-bait selawat. Dalam hal ini, bait-bait selawat difungsikan sebagai balasan atau jawaban oleh para jemaah terhadap setiap lagu yang dilantunkan oleh seorang Hadi. Balasan atau jawaban ini dilantunkan dengan disertai sebuah gerakan-gerakan anggota tubuh, yang mana dalam hal ini dinamakan *rodat*.

3. Bentuk Amaliyah ISHARI

Dalam hadrah ISHARI, ada beberapa macam irama pukulan atau

¹¹ Syamsul Hadi, dkk, *Materi Muswil ISHARI NU Jawa Timur: Merajut Ukhuwwah dalam Kemandirian Jam'iyah* (Malang: Panitia Muswil ISHARI Jawa Timur, 2018), 25.

dalam istilah lain disebut notasi musik. Notasi pukulan rebana disini menirukan dari notasi lagu-lagu yang di lantunkan oleh seorang Guru Hadi.¹² Pukulan-pukulan yang ada di dalam ISHARI dikategorikan sebagai sebuah tarekat karena menyimpan banyak makna filosofi yang sangat dalam, makanya ketika seseorang ingin menguasainya pun harus melewati perjalanan yang cukup signifikan. Diantara macam-macam irama pukulan atau not Hadrah dalam ISHARI yaitu:

- a. Pukulan Juz
Pukulan Juz menjadi sebuah awalan ketika akan dimulainya sebuah pembacaan selawat dengan iringan hadrah. Dibalik irama pukulan *Juz* terdapat sebuah fenomena ketika seseorang mulai membaca selawat. Disini, detak jantung seakan-akan berdebar mengikuti alur lantunan selawat yang di baca. Begitu terdengar suara selawat berkumandang, detak jantung sampai menggerakkan peredaran darah pun bisa merasakan masuknya kekuatan selawat dalam diri seseorang. Berangkat dari fenomena inilah ketukan *Juz* di dapatkan, sesuai dengan suara detak jantung.¹³
- b. Pukulan Yahum
pukulan Yahum merupakan lanjutan dari pukulan Juz yang menjadi pukulan awalan dalam hadrah. Pukulan Yahum menciptakan detak jantung yang tenang, dan disitulah selawat mulai masuk bagaikan suara jantung yang normal kembali. Suara (duk, duk, duk) inilah yang digambarkan dalam pukulan Yahum seperti

¹² Guru Hadi adalah orang yang memimpin pembacaan sholawat di majelis ISHARI, dan memberikan bimbingan mengenai tata cara yang ada di dalamnya.

¹³ Wawancara Bapak Supar (Jama'ah ISHARI), Surabaya, 6 Januari 2021.

suara detakan jantung yang normal. Dalam kondisi ini, seseorang merasakan kenyamanan dengan berselawat.

c. Pukulan Tareem

Pukulan Tareem disebut juga sebagai pukulan untuk mengakhiri sebuah bacaan selawat. Dalam hal ini, pukulan Tareem membentuk proses kembalinya peredaran darah yang awal. Kembalinya dalam kondisi normal disertai dengan lantunan selawat yang tanpa terhenti sebelum syair lagu habis untuk dibaca.¹⁴ Dari ketiga bentuk irama pukulan yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya dalam pukulan-pukulan yang digunakan untuk mengiringi syair-syair selawat pada majelis ISHARI sangatlah menyimpan banyak rahasia-rahasia yang mungkin masih belum dimengerti oleh sebagian orang. Adapun mengenai gerakan-gerakan yang ada dalam ISHARI, juga mempunyai arti yang sangat kental sekali dalam kehidupan beragama, khususnya dalam kajian ilmu tasawuf. Gerakan-gerakan tersebut sangat berkesan dan bisa membuat para jemaahnya lupa akan segalanya. Di antara jenis-jenisnya adalah:

a. Gerakan tepuk tangan (*kecrek*)

Kecrek atau gerakan tepuk tangan mempunyai arti tersendiri, yaitu sebagai salah satu cara menyambut datangnya Rasulullah. Dalam hal ini, seseorang sangat yakin dan merasa gembira serta bahagia ketika dalam satu majelis dihadiri oleh sosok Nabi Agung Muhammad saw. Ini merupakan salah satu anugerah yang diberikan Allah secara langsung kepada orang-orang yang senantiasa

berselawat kepada Nabi.¹⁵ Tepuk tangan ini bentuk dari luapan ekspresi seseorang, dan menjadi salah satu perantara ketika seseorang mulai berektase.¹⁶

b. Gerakan bersedekap atau *sendakep*
Duduk bersimpuh dengan menghadap kepada para pemain musik hadrah, merupakan salah satu sikap dari gerakan ini. Posisi duduknya sangat tertata rapi, yakni antara orang satu dengan orang yang lain saling berdekatan. Posisi tangan bersedekap, dimana tangan kanan terlatak diatas tangan kiri. Selanjutnya, gerakan bersedekap atau *sendhakep* juga tertuju kepada arti sebuah kesetaraan hidup di dunia ini. Posisi tangan kanan di atas tangan kiri menggambarkan bahwa semua orang hidup itu, meski mempunyai perbedaan antar golongan tetapi harus tetap saling menghargai dan saling mempunyai rasa memerlukan satu dengan yang lain.

c. Gerakan Lafaz (tulisan Muhammad Saw)

Gerakan lafaz mempunyai arti simbolis yang sangat dalam, dimana setiap gerakannya menggambarkan tulisan Muhammad. Gerakan ini secara langsung di lakukan secara berulang-ulang, dan seperti halnya orang sedang menulis lafaz Muhammad tanpa berhenti. Selain itu, dalam gerakan ini melibatkan tiga pola sekaligus yaitu bagian atas, tengah dan bawah. Selain dari pada itu, dalam gerakan membentuk huruf Muhammad juga terdapat makna yang sangat

¹⁴Wawancara Bapak H. Abdurrohman (Bendahara ISHARI Ranting Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 8 Januari 2021.

¹⁵ Vienda Lestari, "Bentuk dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah ISHARI Desa Soko Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik", *Jurnal Pemikiran seni Pertunjukan*, Vol. 2 No. 1 (Juli, 2013), 8.

¹⁶ Wawancara Bapak Hamim (Jama'ah ISHARI), Surabaya, 10 Januari 2021.

berkesan bagi para jemaah yang melakukannya. Dalam hal ini, lambaian tangan mereka diibarat sebagai tanda kebahagiaan ketika melihat Rasulullah dari kejauhan dengan tujuan menyapanya.¹⁷

d. Gerakan bersedekap atau *sendakep* menoleh

Gerakan bersedekap menoleh memiliki sebuah arti atau makna tersendiri. Dimana gerakan ini mencerminkan seseorang sedang menulis lafaz Allah. Hal ini bisa dilihat langsung dari gerak naik turunnya anggota badan dari posisi bawah, sampai pada posisi seperti duduk diantara dua sujud dan duduk setengah berdiri. Gerakan seperti ini dilakukan secara berkali-kali, bagaikan melukis lafaz Allah dengan kondisi jiwa yang sangat tenang dan tentram.

Jadi, dari beberapa gerakan atau rodak yang ada dalam hadrah ISHARI mempunyai tujuan dan maksud tersendiri. Diantara tujuan dan maksudnya yang *pertama*, gerakan atau rodak diimplikasikan sebagai bentuk membina semua anggota badan seseorang agar selalu bergerak berdzikir dan bertasbih kepada Tuhan-Nya. Kemudian yang *kedua*, gerakan atau tarian rodak diharapkan guna mendatangkan perasaan suka cita atas kedatangan dan kelahiran Rasulullah saw.

MAJELIS ISHARI DALAM PERSPEKTIF SAMA' AL-GHAZALI

1. Selawat ISHARI Sebagai Sarana Membangkitkan Ekspresi

Dalam dunia musik, kita pasti tidak asing dengan yang namanya ekspresi. Dimana ekspresi menjadi sebuah luapan kebahagiaan atau

kegembiraan seseorang ketika mulai nyaman dengan musik yang didengarnya.

Sedangkan dalam kitab Ihya' Ulumuddin dijelaskan, bahwa ekspresi merupakan salah satu dari tiga tingkatan ketika seseorang mendengarkan sebuah musik atau nyanyian. Munculnya ekspresi itu sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni pemahaman dan perasaan. Bait-bait lagu serta berbagai macam gerakan-gerakan yang ada di dalam ISHARI sengaja diajarkan guna untuk membangkitkan naluri serta mengekspresikan rasa yang telah terpendam dalam batin seseorang.¹⁸ Al-Ghazali memanfaatkan musik sebagai perantara atau *wasilah* dalam mencapai realitas yang sesungguhnya. Disisi lain, majelis ISHARI juga mempergunakannya sebagai alat untuk memperbesar luapan ekspresi para jamaahnya. Itulah satu hal yang dinilai oleh al-Ghazali sebagai kelebihan dari mendengar musik.

Ekspresi akan muncul spontan ketika seseorang mulai mendengar suara-suara yang ada disekitarnya. Kemunculan hal-hal tersebut tidak lain karena sudah mendarah daging menjadi tabiat tersendiri dalam diri manusia. Musik juga mampu menciptakan aroma keindahan, keselarasan serta keseimbangan dalam kehidupan manusia.¹⁹ Musik menjadi sesuatu pemberi ghairah pemaknaan serta pendalaman, terlebih untuk masalah jiwa dan perasaan para penikmatnya. Adapun contohnya seperti kegiatan majelis selawat ISHARI yang ada di kampung Sidosermo Surabaya yang

¹⁸ Muhammad Atid, dkk, *Trilogi Musik: Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf, dan Relevansi Dakwah* (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 219.

¹⁹ Sulasman, "Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren", *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*, Vol. 24 No. 3 (September, 2014), 230.

¹⁷ Wawancara Bapak Hamim, (Jama'ah ISHARI), Surabaya, 10 Januari 2021.

dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali. Dimana, majelis ini sangat menempatkan perasaan cinta terhadap sosok Nabi Agung Muhammad saw.

Adapun mengenai derajat pemahaman itu tergantung dari tingkat mahabbah (kecintaan) yang ada dalam dirinya masing-masing. Oleh karenanya, sebagian orang ada yang mampu dalam meniti jalan sufistik berbekal rasa cinta melalui lantunan syair-syair selawat maupun gerakan-gerakan yang ada didalam berselawat. Rasa cinta itu, ikut andil sebagai sesuatu yang memiliki kategori besar dalam dunia mistisisme.²⁰

Perasaan dan pemahaman, antara orang satu dengan orang yang lain sangatlah berbeda. Karena hal itu merupakan sesuatu yang datang langsung dari Allah dan kadarnya beda-beda. Melihat hal ini, apa yang ada di majelis ISHARI sangat signifikan dengan teori Imam al-Ghazali yang dijelaskan dalam kitab *Ihya'nya* mengenai derajat atau tingkatan orang kala mendengar musik. Sedangkan mengenai data-data yang diperoleh dalam penelitian ini juga selaras, diantaranya sebagai berikut:

a. Ungkapan dari Kiai Zainal Alamin selaku ketua Ranting Majelis ISHARI di Sidosermo, “Ketika syair-syair selawat yang ada di ISHARI itu dibaca, pengaruhnya sangat luar biasa. Saya merasa hati ini tersambung dengan sendirinya oleh kekuatan selawat, dan menjadikan saya lupa akan segala yang ada dipikiran saya. Jadi, saya benar-benar merasuk dengan gerakan selawat itu, dan hanya terfokus pada satu tujuan yakni selawat itu sendiri. Akan

tetapi, hal semacam ini tidak semua orang bisa merasakannya, tergantung hatinya masing-masing.

b. Kemudian komentar dari Cak Wahyu selaku pemimpin roddat, “Saya merasakan ketenangan, ketentraman, kedinginan batin dan seakan-akan setiap gerakan selawat itu menyatu dengan hati saya. Jadi, Soal rasa tersebut tidak bisa dibuat-buat dan dipungkiri dengan keadaan-keadaan yang ada. Ya itulah gambaran cinta kepada Nabi Muhammad, tapi tidak semua jamaah bisa menghadirkan perasaan itu. Munculnya perasaan itu juga tergantung dari orang yang membawakan selawat, kalau yang membawakan enak, hati ini juga langsung nyambung. Jika yang membawakan syair-syair selawatnya kurang enak, hati ini perasannya juga biasa-biasa saja.

c. Selanjutnya tanggapan dari Mas Roma, “Jika saya mendengar syair-syair itu, ya hati ini senang begitu saja. Rasa senang itu timbul karena saya mempunyai niat untuk ikut selawatan tersebut. Saya juga merasa bahagia ketika gerakan-gerakan dalam selawat ini di lakukan, akan tetapi kadar perasaan itu hanya sebatas kesenangan biasa dan tidak sampai kepada hal-hal yang selebihnya.

Poin utama dalam argumennya adalah, bahwa al-Ghazali memandang musik atau nyanyian sebagai sarana untuk membangkitkan apa yang sebenarnya ada di hati seseorang. Di bawah pengaruh mendengar musik, hati akan mengungkapkan dirinya dan apa yang ada di dalamnya. Musik tidak memancing di dalam hati mengenai sesuatu yang tidak ada

²⁰ Abdul Hadi, “Meister Eckhart dan Rumi: Antara Mistisisme Makrifah dan Mistisisme Cinta”, *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 1 No. 3 (Mei, 2002), 199.

di sana, akan tetapi pengaruh musik pada manusia sangat tergantung pada niat dasar sang pendengar dan tujuan musik digunakan.

Dari urian diatas, kita dapat mengetahui bahwasanya setiap manusia memiliki naluri yang tidak sama. Dan memang, tidaklah menjadi sebuah keharusan untuk penikmat atau pendengar syair guna memahami serta memaknai setiap apa yang ia dengar dari sang penyair. Karena setiap kata-kata atau kalimat, bagi para pendengar memiliki potensi untuk memunculkan berbagai kenangan dan arti tersendiri.²¹

Imam al-Ghazali pernah mengatakan bahwa sebuah tarian itu bisa muncul dikarenakan adanya luapan ekspresi atau pengekspresian rasa semangat dan gembira yang besar dalam jiwa seseorang. Kegembiraan merupakan salah satu diantara rasa yang mengakibatkan seseorang melakukan tarian serta gerakan.²² Begitu juga dalam majelis ISHARI, ketika seorang sudah muncul rasa gembira dan semangatnya maka akan muncul pula rasa pengekspresian.

Disisi lain, gerakan-gerakan dalam majelis ISHARI atau yang sering dikenal dengan istilah rodah, juga menjadi satu hal yang sangat sakral dan penting sekali dalam kegiatan selawat ini. Rodah biasanya dipimpin oleh salah satu orang dari jamaah dan diikuti oleh para jamaah yang lainnya. Adapun gerakannya adalah membentuk lafaz Allah dan Muhammad serta berbagai variasi yang ada. Tujuan dari pada gerakan-gerakan itu, diantaranya sebagai salah satu sarana untuk

membangkitkan atau mengobarkan ekspresi dalam diri para pengikut majelis ISHARI. Dengan melalui gerakan-gerakan tersebut, seseorang akan mulai melebur atau menyatu dengan selawat.

2. Efek dari kegiatan Majelis ISHARI

Perasaan yang tumbuh dan berkembang, pasti selalu bertahap sesuai kemampuan hati dalam menangkap hal-hal yang ada di sekitarnya. Begitu pula pengaruh atau efek yang akan muncul dari kegiatan majelisan, khususnya dalam fenomena majelis selawat ISHARI. Efek disini diibaratkan sebagai hikmah yang akan diterima oleh para jamaah ISHARI ketika ia sedang melakukan kegiatan selawatan. Selanjutnya, efek tersebut sangat membekas sekali dalam diri para jamaahnya. Sampai-sampai ia lupa akan kondisi yang lain, karena begitu suka dan semangatnya dengan keadaan ini. Akan tetapi, tidak semua jamaahnya bisa merasakan datangnya buah tersebut. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa merasakannya. Keadaan semacam ini dalam dunia tasawuf disebut *ekstase*.

Dalam majelis ini, penulis menemukan suatu hal yang baru ketika sedang melakukan observasi atau penelitian. Hal tersebut adalah fenomena ekstase, yang mana hal itu juga terdapat hubungannya dengan teori *Sama'* al-Ghazali serta dalam koredor kajiannya. Artinya adalah, bahwa penemuan ini sangat baik dan bisa dimanfaatkan menjadi sebuah kajian keilmuan yang sangat berguna.

Ekstase sendiri merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mulai lebur atau menyatu dengan sesuatu yang mutlak. Dalam kondisi ini, seseorang akan mengalami peleburan serta ketiadaan kesadaran.

²¹ Muhammad Atid, dkk, *Trilogi Musik: Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf, dan Relevansi Dakwah*, 202.

²² Ibid, 248.

Situasi semacam ini biasanya dikarenakan adanya sebuah keinginan dan hasrat yang sangat kuat dalam diri seseorang untuk bisa menjajaki dimensi yang tidak dapat dijangkau oleh akal sehat.²³ Fenomena semacam ini dalam majelis ISHARI bisa ditemukan ketika para jamaahnya mulai melakukan gerakan-gerakan dengan alunan musik yang ada pada majelis ini. Kondisi ini tidak bisa dijangkau dengan akal sehat, akan tetapi bisa dirasakan dengan hati yang sehat.

Ekstase menjadi satu-satunya penglihatan dan pendengaran yang sumbernya langsung dari hati. Kondisi ini bisa menghasilkan beberapa perasaan, diantaranya rasa bahagia, rasa sedih, rasa takut bahkan sampai tergambar mengenai bayang-bayang kehidupan dimasa yang akan datang.²⁴ Perasaan ini juga menimbulkan kerinduan terhadap sosok yang dicinta, bahkan sampai kepada sesuatu yang menjadi rahasia hati seseorang.

Dalam hal ini, Orang yang sudah bisa merasakan manisnya ekstase maka ia akan mengalami mabuk spiritual. Mabuk spiritual yang dimaksud adalah bahwa seseorang sudah tidak lagi mengharukan sesuatu yang ada di sekitarnya dan hanya tertuju pada hal-hal yang menjadikan dirinya sampai ke kondisi tersebut.²⁵ Selanjutnya, dalam majelis ISHARI sebagian orang yang mengalami kondisi ini tidak seutuhnya tidak sadar dengan hal-hal di sekitarnya, justru ia pun sadar dengan sesuatu

²³ Asmara Edo Kusuma, "Telaah Epistemologi Harmonisasi Sufisme dan Surealisme dalam Perspektif Adonis", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2 (Desember, 2018), 276-277.

²⁴ Sudirman Tebba, *Merengkuh Makrifat Menuju Ekstase Spiritual* (Jakarta: Pustaka Irvan, 2006), 131.

²⁵ Ibid, 135.

yang ada di sekelilingnya. Akan tetapi, hatinya hanya terfokuskan pada syair-syair serta gerakan selawat yang ada didalam majelis daripada memperhatikan kondisi jamaah yang lainnya.

Mengenai kondisi ini, ada beberapa jamaah yang memberikan komentar serta pengalamannya selama ikut dalam majelis ISHARI-an, dan ia pun pernah merasakan hal-hal semacam itu. Diantara komentar tersebut diberikan oleh Ustadz Kamaludin.

"Saya ini mas, ketika mendengar syair serta melakukan gerakan-gerakan di ISHARI pikiran itu sudah lupa dengan hal-hal yang lain, bahkan saya merasa terhanyut oleh arus selawat. Jadi, kalau dalam pikiran saya ini masih terbawa oleh pengaruh selawat biasanya saya ini nyelimur (kondisi pengalihan pikiran). Oleh karena itu, meskipun kegiatan majelis selawat sudah selesai, biasanya jiwa ini tetap konek walaupun kekuatannya tidak sebesar dalam majelisan. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya unsur cinta dalam diri saya, dan orang kalau sudah cinta maka tidak akan pernah mikir apapun."²⁶

Rasa cinta adalah suatu pemberian dari Allah, yang mana datangnya secara tidak langsung memberikan pengaruh kenyamanan bagi sang penerimanya. Orang kalau sudah cinta, pasti tidak bisa menahan derasnya gelombangnya, sehingga ia pun memerlukan sebuah tempat untuk mencurahkan perasaannya.²⁷ Begitu pula alunan musik selawat ISHARI, yang mana setiap alunannya mengandung

²⁶ Wawancara Ustadz Kamaludin (Sekretaris ISHARI Ranting Sidoserma, Surabaya), Surabaya, 5 Januari 2021.

²⁷ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Hikmah-hikmah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 252.

makna serta mengikat hati para jamaahnya.

Cinta yang menggelora di dalam hati seseorang akan merasa nyaman, apabila ia bisa merasakan kehadiran dari sang kekasih. Karena segala sesuatu yang diikuti perasaan cinta, maka pasti akan selalu lekat dalam ingatan.²⁸ Seseorang yang sudah dilanda rasa cinta yang tinggi, maka ia akan menjadi orang yang lupa daratan. Inilah salah satu dari kondisi ekstase yang mana didalamnya terdapat unsur *mahabbah* (cinta) serta *syawq* (rindu) yang saling berkesinambungan.

Selanjutnya dalam kondisi ekstase, seseorang telah berada dalam keadaan atau situasi yang tanpa batas. Artinya, bahwa orang yang sedang dilarutkan oleh perasaan cinta maka akan muncul rasa rindu yang tak bisa ditahan atau dibendung. Melalui perasaan yang bergelora di dalam dirinya, maka seseorang terus berusaha semaksimal mungkin dengan harapan supaya bisa bersua dengan yang dicinta.²⁹

“Dalam ISHARI itu tidak mengenal yang namanya unsur paksaan, ibaratnya kita ini kalau ingin menyelami indahnya syair-syair serta gerakan selawatnya, maka kita langsung saja mengikuti kegiatan majelisnya. Tetapi tidak semua orang tahu akan hal-hal ghaib dibalik itu, hanya sebagian orang saja yang bisa merasakannya. Kalau menurut saya pribadi, ketika selawat ini dibacakan semua rasa kegelisahan serta gundah gulana yang ada di

dalam jiwa saya tiba-tiba hilang dengan sendirinya. Jadi, hati ini seraya senang dan nyaman sekali ketika mengalami keadaan semacam ini.”³⁰

Musik itu tidak mengobarkan sesuatu yang asalnya tidak ada dalam hati seseorang. Akan tetapi, siapa pun yang jiwanya terpicat pada sesuatu di luar tuhan, maka oleh musik ia akan digiring ke arah sesuatu yang sifatnya inderawi. Sebaliknya, siapa pun yang jiwanya bisa terpicat dengan Tuhan, maka oleh musik ia akan digiring sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karenanya, musik itu bisa digunakan oleh seseorang untuk berbagai macam tujuan serta dapat digunakan sebagai perantara dalam mencapai derajat atau kondisi batiniah manusia.

“Majelis selawat ISHARI ini kalau saya gambarkan bagaikan darah yang selalu mengalir, yang mana sebagai pemberi kehidupan dalam diri saya. Karena dengan syair-syair serta gerakannya itu, saya dapat mencing serta membangkitkan rasa tersendiri yang ada dalam jiwa. Bahkan dalam hal ini saya sempat beberapa kali mengeluarkan tetesan air mata. Tetesan air mata ini seolah-olah menjadi tanda bahagia saya, karena sangat rindu ingin berjumpa serta mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak. Hal ini bisa menjadi suatu rintihan yang sangat bermakna bagi pribadi saya. Itu semua bisa terjadi karena atas dasar rasa rindu yang muncul pada diri ini.”³¹

Dalam hal ini, syair-syair mampu meluluhkan jiwa dalam

²⁸ Shohibun Niam, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah*, (Solo: Al-Aziziyah Press, 2014), 37.

²⁹ Djamiluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 47.

³⁰ Wawancara Cak Ali (Jamaah ISHARI Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 11 Januari 2021.

³¹ Wawancara Mas Reza (Jamaah ISHARI Sidosermo), Surabaya, 11 Januari 2021.

kerinduaan yang menggelora kepada hal yang dicinta. Bahkan mereka yang sudah tenggelam dalam kecintaan serta kerinduaan, ia pun mampu mengeluarkan cucuran air mata berlinang yang kadang-kadang sampai tak kuat untuk membendungnya. Adapun mengenai rintihan atau *bukâ'* terdapat dua macam, diantaranya:

- a. Rintihan atau *bukâ'* yang mengandung unsur kegembiraan
- b. Rinrihan atau *bukâ'* yang mengandung wajd

Rintihan yang mengandung kegembiraan biasanya terjadi ketika seseorang mulai meneteskan air mata karena sangat gembira sekali dengan keadaannya. Artinya bahwa, ketika seseorang sudah bisa merasakan kehadiran sosok kekasihnya, maka ia pun seperti orang yang telah lama berpisah lalu tanpa ada sebuah rencana akhirnya dipertemukan kembali. Selanjutnya, rintihan yang mengandung *wajd* yaitu rintihan yang terjadi ketika cahaya gemilang mulai memasuki keyakinan mutlak seseorang serta akan menenggelamkan dalam lautan asmara.³²

Sesungguhnya, kecintaan atau *mahabbah* merupakan suatu mata rantai keseimbangan yang saling mengikat sang pecinta dengan kekasihnya. Rasa cinta akan melenyapkan semua wujud yang ada pada diri seseorang.³³ Adapun rintihan itu bisa muncul karena adanya keselarasan antara cinta yang agung dengan kerinduan yang amat besar. Makanya, orang yang memiliki rasa cinta pasti ia mempunyai rasa rindu. Dua hal ini

tidak dapat dipisahkan, dan mereka saling beriringan.

Di sisi lain, ekstase itu kapanpun tidak akan pernah bisa dipisahkan dengan yang namanya rasa rindu. Karena berangkat melalui hal inilah rasa cinta akan muncul dengan sendirinya. Adapun hubungan kerinduaan dan kecintaan itu ibarat satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam kajian tasawuf, kerinduaan itu ada dua jenis diantaranya:

- a. Pertama, rindu ingin berjumpa kepada sang kekasih
- b. Kedua, keinginan agar tetap selalu bersama sang kekasih

Rindu ingin berjumpa dengan kekasih artinya, bahwa kerinduaan ini muncul karena seorang pecinta merasa begitu dekat dengan sang kekasih. Kedekatan ini bisa dirasakan melalui beberapa nikmat serta anugerah yang telah diterimanya. Sedangkan mengenai keinginan agar selalu bersama sang kekasih artinya, bahwa seseorang dalam hal ini kurang puas kalau hanya dengan merasakan anugerah yang telah diberikan sang kekasih. Akan tetapi, dalam dirinya ia ingin menumbuhkan kerinduan yang abadi tanpa batas.³⁴

Mencintai yang sesungguhnya adalah dengan cara bisa merasakan lezatnya dari sesuatu yang dicintainya. Semakin besar kelezatan yang bisa dirasakannya, maka semakin besar pula rasa kecintaannya.³⁵ Kelezatan ini bisa dirasakan melalui mata ketika melihat, kelezatan telinga ketika mendengarkan, kelezatan penciuman ketika merasakan adanya keharuman dalam sebuah

³² Syihabuddin Umar Suhrwardi, *Awârif al-Ma'ârif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 63.

³³ Ibid, 186.

³⁴ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, 37-38.

³⁵ Ibid, 51.

majelis. Selanjutnya, ada dua hal yang akan menambahkan rasa kecintaan dalam diri seseorang kepada sang kekasih, diantaranya:

- a. Hatinya selalu kosong kecuali kepada sang kekasih
- b. Sebagai tanda kesempurnaan pengenalan kepada sang kekasih

Hatinya selalu kosong maksudnya adalah bahwa ketika seseorang sudah dirundung rasa cinta yang mendalam, maka dalam kesempatan apapun hati yang kosong akan selalu minta diisi dengan hal-hal yang bisa memperjumpakan antara dirinya dengan sang kekasih. Di sisi lain, ketika hati sudah terpenuhi keinginannya berjumpa dengan sang kasih, maka dengan sendirinya seseorang telah mencapai suatu kerinduan yang menghantarkannya kepada pelepasan diri dengan yang dicinta. Jadi kesimpulannya, bahwa ekstase itu bisa muncul dan berhasil apabila di dalam hati seseorang terdapat rasa cinta dan rindu yang begitu besar.

PENUTUP

Hubungan antara selawat dengan musik sangat erat, di mana musik merupakan salah satu unsur terpenting di dalam dunia tasawuf. Musik adalah salah satu seni suara yang nilai estetikanya bisa dirasakan dengan menggunakan indera pendengaran dan kehadirannya sejak masa sebelum datangnya agama islam. Meskipun kebanyakan dikalangan para ulama ada yang mengharamkan musik, tetapi juga banyak dari kalangan ulama yang mempertahankan kebolehan bermusik. Salahsatunya yang menggunakan musik untuk mengiringi pembacaan selawat adalah majelis ISHARI di kampung Sidosermo Surabaya, yang mana musik dianggap lebih menguatkan emosional perodat

tentang kerinduannya kepada Rasulullah. Akan tetapi, dalam persepektif *Sama'* al-Ghazali dapat disimpulkan, bahwa hanya sebagian perodat yang memahami makna selawat ISHARI. Meski begitu para perodat dapat merasakan dan menghayati kecintaan, kerinduan, dan perasaan melebur dalam ritual tersebut. Hal itu terekspresikan dengan kondisi ekstase yang dialami perodat, utamanya disaat melakukan gerakan yang menggambarkan lafaz Allah dan Muhammad.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Buny, Djamaluddin. 2002. *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ahmad Al-Buny, Djamaluddin. 2003. *Hikmah-hikmah Shufiyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Atid, Muhammad, dkk. 2017. *Trilogi Musik: Nuansa Musik Dalam Kontruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah*. Kediri: Lirboyo Press.
- Azziz, Abdul. "Tasawuf dan Seni Musik", *Jurnal Tajdid*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2014).
- Edo Kusuma, Asmara. "Telaah Epistemologi Harmonisasi Sufisme dan Surealisme dalam Perspektif Adonis", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2 (Desember, 2018).
- Hadi, Abdul. "Meister Eckhart dan Rumi: Antara Mistisisme Makrifah dan Mistisisme Cinta", *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 1 No. 3 (Mei,2002).
- Hadi, Syamsul, dkk. 2018. *Materi Muswil ISHARI NU Jawa Timur: Merajut Ukhuwwah dalam Kemandirian Jam'iyah*. Malang: Panitia Muswil ISHARI Jawa Timur.

Lestari, Vienda. “Bentuk dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam

Hadrah ISHARI Desa Soko Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik”, *Jurnal Pemikiran seni Pertunjukan*, Vol. 2 No. 1 (Juli, 2013).

Niam, Shohibun. 2014. *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah*. Solo:

Al-Aziziyah Press.

Nuruddin, Mohammad. 2015. *Untaian Mutiara Dalam Terjamah Sholawat Nabi Bagi ISHARI*. Surabaya: PW ISHARI Jawa Timur.

Roqib, Muhammad. “Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik”,

Ibda’: *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No.1 (Januari-Juni, 2011).

Sulasman. “Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren”, *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*, Vol. 24 No. 3 (September, 2014)